

PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, JUMLAH HOTEL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN SAWAH

I Made Udiyana Putra¹
Ida Bagus Putu Purbadharmaja²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: udiyanaputraa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi non partisipan dengan sumber data penelitian yang bersumber dari data sekunder. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa (1)Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung. Jumlah hotel berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung. (2)Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif tidak signifikan secara langsung terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Badung. Jumlah hotel berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Badung. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Badung. (3)Jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung. Jumlah hotel tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung.

Kata kunci : kunjungan wisatawan, jumlah hotel, pertumbuhan ekonomi, alih fungsi lahan

ABSTRACT

This research was conducted in Badung Regency. Data collection methods used in this study are non-participant observation with research data sources sourced from secondary data. Based on the results of the analysis found that (1) the number of tourist visits has a significant positive effect directly on economic growth in Badung Regency. The number of hotels has a significant negative direct effect on economic growth in Badung Regency. (2) The number of tourist visits has a significant negative effect on the conversion of paddy fields in Badung Regency. The number of hotels has a significant positive effect directly on the conversion of paddy fields in Badung Regency. Economic growth has a significant negative effect on the conversion of paddy fields in Badung Regency. (3) The number of tourist visits does not have an indirect effect on the conversion of paddy farming land through economic growth in Badung Regency. The number of hotels does not have an indirect effect on the conversion of paddy farmland through economic growth in Badung Regency.

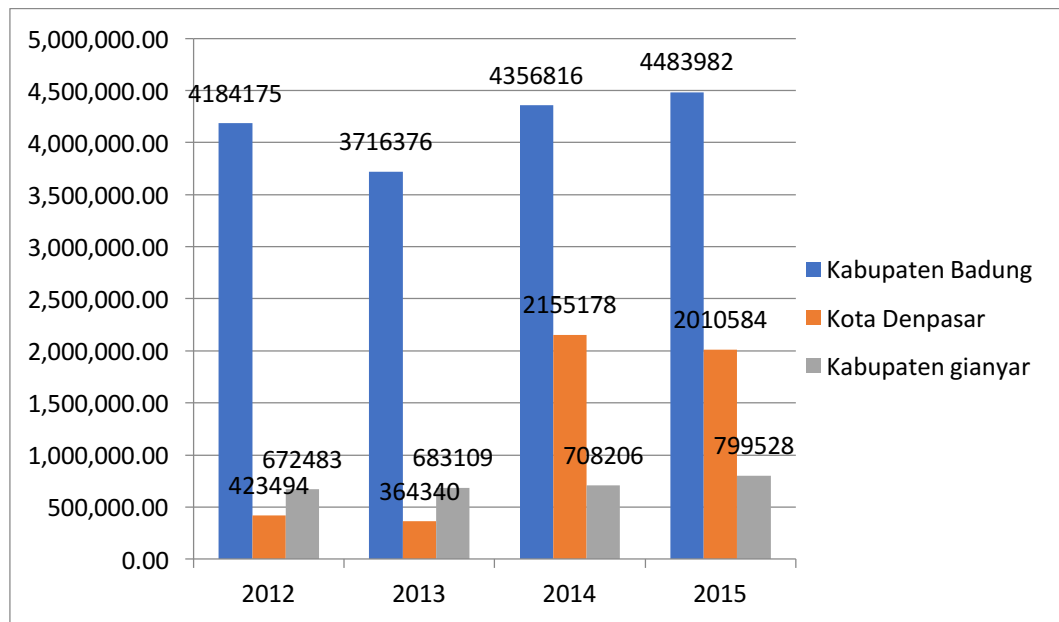
Keywords: *tourist visits, number of hotels, economic growth, land use transfer*

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan destinasi pariwisata yang sangat disegani oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Keunikan dan potensi pariwisata Bali yang dikembangkan sebagai sebuah destinasi pariwisata berbasis pada budaya serta ditunjang oleh keindahan alam yang sangat menarik. Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata di Indonesia memiliki keunikan yang khas bila dibandingkan dengan destinasi-destinasi lainnya (Dipayana dan Sunarta, 2015). Pertumbuhan sektor industri pariwisata sangat mengesankan di tengah lesunya perekonomian dunia (Narti, 2010).

Moga (2010) mengatakan bahwa penataan, pengelolaan dan pengembangan potensi pariwisata umumnya terdapat pada sumber daya alam (*natural resources*) yang bervariasi serta sumber daya budaya (*culture resources*) yang beraneka ragam baik bentuk maupun karakter dari daya tarik itu sendiri. Sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia, Bali telah mendapatkan perhatian dari pemerintah dalam mengembangkan pariwisata khususnya di Indonesia Bagian Tengah. Pengembangan pariwisata di Bali telah mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dari kualitas maupun kuantitas. Hal ini, dapat dilihat dari perkembangan dan bertambahnya sarana dan prasarana pariwisata seperti akomodasi, transportasi, fasilitas rekreasi, hiburan, komunikasi dan atraksi wisata. Bali memiliki keunikan dan keunggulan kebudayaan, yaitu: adanya perpaduan yang harmonis antara potensi kebudayaan dan sumber daya manusia yang kreatif dengan dukungan alam yang mempesona menjadi modal dasar untuk menopang keunggulan kompetitif pariwisata daerah Bali.

Fokus penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung. Alasan Kabupaten Badung dipilih sebagai lokasi penelitian karena Kabupaten Badung merupakan pusat daerah pariwisata di Bali dan memiliki jumlah kunjungan wisatawan terbanyak dibandingkan Daerah Tujuan Wisata lainnya. Jumlah perbandingan kunjungan wisatawan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1.

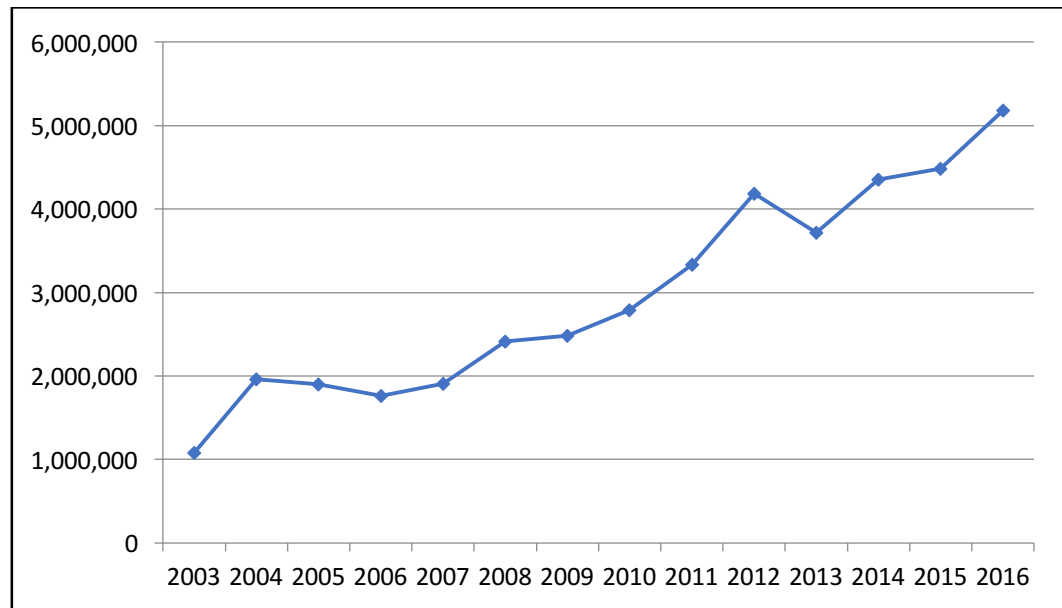


Gambar 1. Perbandingan Jumlah Kunjungan Wisatawan Pada 3 Kabupaten di Provinsi Bali (orang)

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2017

Gambar 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Badung memiliki jumlah kunjungan wisatawan terbanyak dibandingkan 2 Kabupaten di Bali lainnya. Hal tersebut disebabkan karena Kabupaten Badung merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak daerah wisata yang sudah terkenal sampai mancanegara dan memiliki berbagai objek wisata yang kaya akan khasanah seni, budaya dan kerajinan dimana hal tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan. Potensi semua obyek wisata dikembangkan secara

baik dan berkesinambungan serta adanya komitmen yang kuat dari Pemerintah Kabupaten Badung dan khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, maka tak heran Kabupaten Badung cukup banyak mendatangkan wisatawan asing maupun wisatawan lokal untuk berkunjung ke Bali. Banyaknya kunjungan wisatawan ke Kabupaten Badung dalam penelitian ini mengalami peningkatan dari Tahun 2003 hingga 2016 yang dapat dilihat pada Gambar 1.2. Alasan kunjungan wisatawan yang ditinjau mulai dari tahun 2003 yaitu untuk melihat jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Badung setelah mengalami kasus Bom Bali 1 pada Tahun 2002.



Gambar 2. Data Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Badung Tahun 2003-2016 (orang)

Sumber : Badan Pusat Statistik (Badung Dalam Angka,2017)

Berdasarkan data dari Gambar 2 menunjukkan bahwa pasca kasus Bom Bali 1 Tahun 2002, jumlah kunjungan wisatawan berangsur meningkat dari tahun 2003 hingga tahun 2016. Kemudian sampai tahun 2016 kunjungan wisatawan ke Kabupaten

Badung mengalami peningkatan yang tinggi, dengan angka 4.356.816 orang pada tahun 2014, meningkat pada tahun 2015 menjadi 4.483.982 orang dan tahun 2016 meningkat sebesar menjadi 5 184.833 orang. Hal ini dikarenakan daya tarik pariwisata yang ada di Kabupaten Badung masih sangat kuat sehingga menarik perhatian wisatawan untuk terus berkunjung. Kabupaten Badung memiliki daya tarik wisata yang terkenal di Pulau Bali dan juga populer di luar negeri seperti Kuta, Legian, Garuda Wisnu Kencana (GWK), Pura Uluwatu, Pura Taman Ayun, serta Sangeh. Kabupaten Badung juga memiliki berbagai potensi jenis wisata alam seperti Pantai Legian, Pantai Peti Tenget, Pantai Canggu hingga Pantai Berawa.

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian baik sebagai salah satu sumber penghasil devisa maupun sebagai pencipta lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Kegiatan pariwisata sangat berperan dalam proses pembangunan dan pengembangan wilayah yaitu dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah maupun masyarakat (Anand, 2000). Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pengembangan pariwisata perlu dilanjutkan dan ditingkatkan melalui perluasan, pemanfaatan sumber daya alam dan potensi pariwisata nasional, sehingga diharapkan mampu mendorong dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya (Heriawan, 2002).

Banyak perubahan terjadi akibat dari perkembangan pariwisata, namun yang paling menarik perhatian adalah tingginya tingkat pembangunan usaha akomodasi pariwisata seperti pembangunan hotel dengan jumlah lahan yang sangat terbatas. Keterbatasan tersebut kemudian tidak serta merta menghentikan pembangunan bahkan

mengakibatkan semakin tingginya tingkat alih fungsi lahan yang mengancam eksistensi ruang terbuka hijau yang juga berimbas ke daerah lain seperti yang terjadi di Kabupaten Badung (Dipayana dan Sunarta, 2015). Saat ini jumlah hotel dan kamar hotel di Kabupaten Badung semakin meningkat, sehingga membuat ruang terbuka hijau di Kabupaten Badung semakin terbatas. Data mengenai perkembangan jumlah Hotel dan kamar hotel di Kabupaten Badung mulai dari tahun 2003 hingga 2016 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Jumlah Hotel dan Kamar Hotel di Kabupaten Badung Tahun 2003-2016

Tahun	Jumlah Hotel Bintang (unit)	Jumlah Kamar (unit)
2003	81	12.553
2004	84	13.747
2005	93	15.629
2006	93	15.477
2007	87	14.563
2008	85	15.399
2009	90	14.232
2010	94	16.027
2011	128	17.577
2012	140	18.613
2013	146	18.895
2014	164	23.172
2015	183	25.154
2016	157	26.368
Total	1.625	247.406

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2017

Hotel merupakan fasilitas yang dapat dimanfaatkan wisatawan ketika melakukan kegiatan berwisata di daerah tujuan wisata. Hotel mulai tumbuh dan terus berubah dari semua aspek dan secara bertahap. Hotel dianggap salah satu elemen kunci yang mendukung industri pariwisata dan transportasi serta kegiatan lainnya. Pembangunan industri merupakan suatu kegiatan yang mempunyai potensi untuk

dikembangkan sehingga cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan (Budiartha dan Trunajaya, 2013). Menurut Abdullah dan Mohd Hairil Hamdan (2012), untuk dapat bertahan dalam persaingan, sangat penting bagi operator hotel untuk secara konsisten meningkatkan faktor internal mereka untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tingkat hunian hotel yang diinginkan, karena merupakan tolak ukur meningkatkan pendapatan yang diterima. Pembangunan ekonomi akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang diiringi oleh perubahan pada distribusi output dan struktur ekonomi, serta peningkatan kontribusi sektor industri dan jasa (Yuni dan Sudibia, 2015)

Tabel 1, menyatakan data jumlah keseluruhan hotel berbintang di Kabupaten Badung, mulai dari hotel bintang 1 hingga hotel bintang 5. Terlihat hotel terbanyak yang ada di Kabupaten Badung terjadi pada tahun 2015 yakni mencapai 183 hotel dengan total jumlah kamar sebanyak 25.154 unit kamar. Menurut Oroh (2010) wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata memerlukan tempat tinggal sementara (akomodasi) yang akan digunakan sebagai rumah sementara dan makanan selama perjalanan wisata. Nizar (2013) mengatakan sektor-sektor yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata antara lain adalah agen perjalanan, operator wisata, hotel, restoran, dan perdagangan eceran.

Perkembangan sektor pariwisata akan membantu mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Pariwisata bisa dikatakan sebagai penggerak dari sektor-sektor lain seperti sektor industri dan jasa. Melonjaknya kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali berpotensi memberikan pengaruh bagi sektor lain. Dengan aktifitas pariwisata

pertumbuhan ekonomi akan semakin maju. Thomas (2015) menyatakan bahwa industri merupakan kunci dan memberikan kontribusi yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh aktifitas pariwisata ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, hal ini disebabkan oleh banyaknya kunjungan wisatawan yang datang berlibur menikmati obyek wisata yang ada. Dalam proses pembangunan selalu diupayakan pertumbuhan ekonomi adalah setinggi mungkin (Dayuh, 2012). Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Peran Pemerintah sangat diperlukan dalam mengatur ekonomi (Kusuma, 2016).

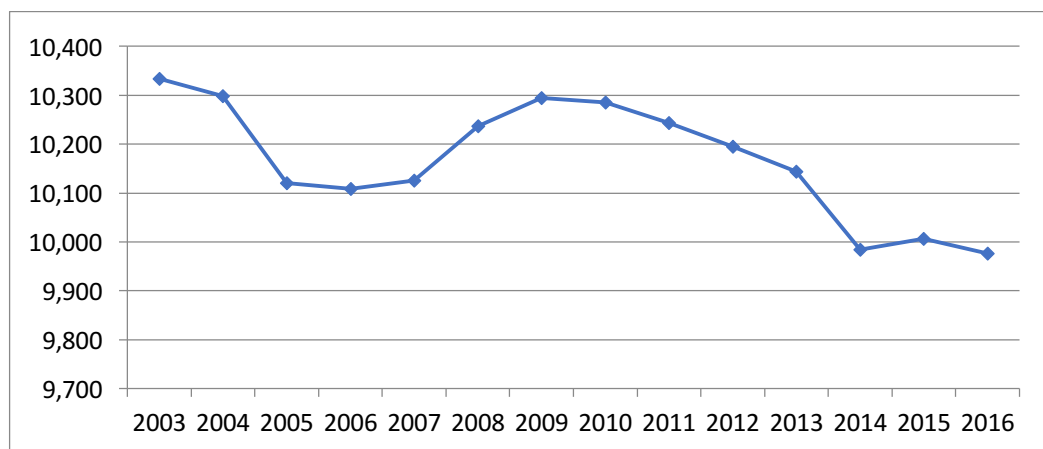
Begitu halnya di Kabupaten Badung. Salah satu komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berpotensi tinggi adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi obyek wisata yang bersangkutan (Al-Ababneh, 2013).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung sebagian besar di sumbangkan oleh sektor pariwisata. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi di peroleh dari laju pertumbuhan PDRB harga konstan (Suartha, 2017). Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi suatu daerah untuk bisa dikatakan daerah tersebut maju dan sejahtera. Hukum (2014) menyatakan agar pertumbuhan ekonomi terus berlangsung diharapkan terjadi perubahan struktur ekonomi secara empiris yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, dapat diartikan bahwa semakin berubah struktur ekonomi di Indonesia maka kesejahteraan

masyarakat juga meningkat. Alegre dan Cladera (2012) mengatakan bahwa setiap uang yang dibelanjakan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata akan mendorong kegiatan ekonomi di daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Konsumsi wisatawan akan menyebabkan peningkatan *output*, harga dan upah di sektor yang menjual barang dan jasa (Kaur, 2016). Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, transportasi dan kebutuhan lainnya. Pengeluaran wisatawan yang tinggi akan berdampak terhadap devisa yang didapat dalam sektor pariwisata sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Setiap daerah menginginkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat, disisi lain pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung ini juga dapat menyebabkan pengalihfungsian pertanian ke sektor lain karena perkembangan pariwisata.

Perubahan demi perubahan terjadi akibat dari perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung, salah satunya yakni tingginya pembangunan industri wisata dengan lahan yang sedikit. Lahan yang sedikit ini tidak menjadi alasan untuk menghentikan pembangunan tempat wisata bahkan mengakibatkan semakin tingginya tingkat alih fungsi lahan pertanian sawah yang mengancam eksistensi ruang terbuka hijau. Permasalahan akan lahan ini semakin meningkat sejak runtuhnya era Orde Baru (Stein dan Sulistiawati, 2016). Alih fungsi lahan pada dasarnya diakibatkan adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan karena terbatasnya sumber daya alam, berkembangnya pariwisata, penambahan penduduk dan pertumbuhan ekonomi.

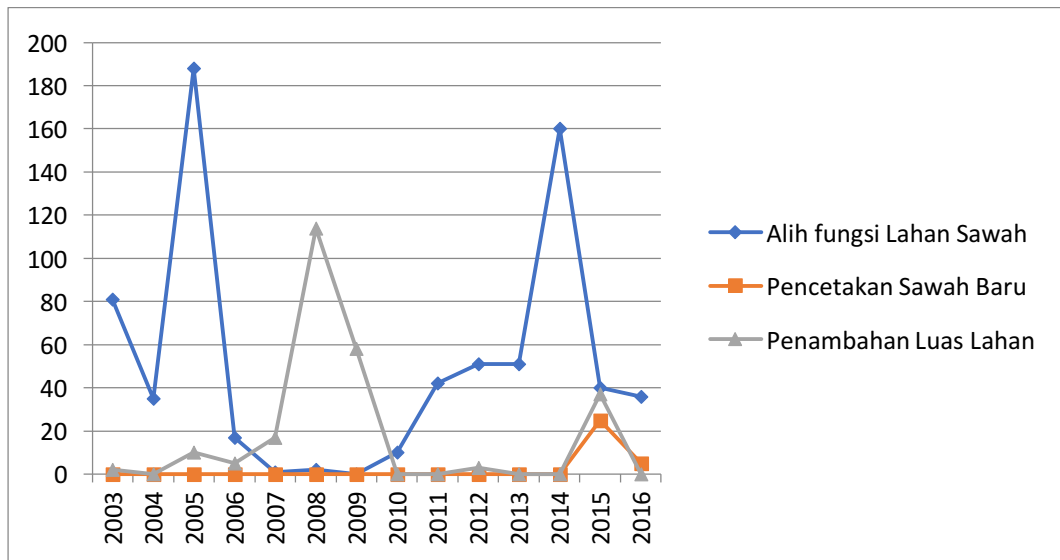
Seriiring berkembangnya pariwisata, banyak bermunculan hotel-hotel, villa dan restoran. Namun hal tersebut belum cukup mampu untuk menampung para wisatawan, sehingga para investor berlomba-lomba untuk mencari lahan produktif, yang dijadikan sebagai lahan tempat membangun hotel, villa dan restoran karena prospek kedepannya sangat bagus (Zubaedi, 2014). Akan tetapi dibandingkan dengan pembangunan villa dan restoran, pembangunan hotel lebih banyak memerlukan lahan. Peraturan Bupati Badung No.36/2014 tentang standar minimal luas lahan, ukuran kamar, dan fasilitas penunjang pembangunan hotel, dalam rangka penataan sarana pariwisata. Dalam aturan tersebut dijelaskan setiap pengajuan izin hotel baru di Kuta wajib memiliki lahan minimal seluas 50 are, di Kuta Utara 75 are, dan untuk Kuta Selatan 100 are, dengan banyaknya lahan yg diperlukan untuk pembangunan hotel, maka pembangunan hotel lebih memberikan dampak terhadap alih fungsi lahan pertanian. Pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibanding permintaan komoditas pertanian (Ante, dkk, 2016).



Gambar 3. Data Jumlah Sawah di Kabupaten Badung Tahun 2003-2016 (Hektar)

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Badung, 2017

Pada Gambar 3 di tahun 2011-2013 luas lahan sawah mengalami penurunan yang drastis. Sempat naik pada tahun 2015 sebesar 10,006 hektar tetapi kembali mengalami penurunan di tahun 2016 sebanyak 9,976 hektar. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian dimana sebagian besar sektor pertanian diterapkan di negara-negara yang sedang berkembang. Sektor pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan (Sudarman, 2001).



Gambar 4. Data Jumlah Pencetakan Sawah Baru, Alih Fungsi Lahan Pertanian sawah dan Penambahan Luas Lahan Sawah di Kabupaten Badung Tahun 2003-2016 (Hektar)

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Badung, 2017

Pada Gambar 4 terlihat pengalihfungsian lahan pertanian sawah lebih besar dibandingkan pencetakan sawah dan penambahan luas lahan baru di Kabupaten Badung. Setiap tahunnya masih saja terjadi pengalihan fungsi lahan pertanian sawah mulai dari tahun 2003 sampai tahun 2004, tetapi pada tahun 2009 tidak terjadi pengalihfungsian lahan sawah. Selanjutnya pada tahun 2010 sampai tahun 2014 pengalihfungsian lahan sawah terus meningkat, yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 mencapai 160 hektar.

Fenomena alih fungsi lahan sawah di Bali tidak hanya dipicu oleh dinamika perkembangan wilayah urban, tetapi karena makin pesatnya perkembangan sektor pariwisata. Ada kecenderungan bahwa laju alih fungsi lahan sawah di daerah Bali makin *massif* dan *akseleratif* seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata terutama di Kabupaten Badung (Sriartha dan Windia, 2015). Menurut Arwan dkk (2012)

berkembangnya sektor pariwisata yang tidak dapat dibendung menjadi penyebab utama alih fungsi lahan pertanian. Kecamatan Kuta Kabupaten Badung yang merupakan daerah pusat pariwisata telah menyebabkan daerah di sekitarnya tidak luput terkena dampaknya. Tak hanya di daerah pinggiran, kini daerah Badung sudah mulai merambah ke tengah-tengah pedesaan.

Dipayana dan Sunarta (2015) menyampaikan dampak pariwisata terhadap tata guna lahan seperti beralihnya fungsi lahan pertanian menjadi sarana akomodasi pariwisata memberikan dampak sosial bagi masyarakat Kabupaten Badung yang dapat dilihat dari perubahan mata pencaharian. Munculnya pariwisata pada akhirnya mengakibatkan semakin banyak masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata dan mulai meninggalkan pekerjaan tradisional mereka seperti bekerja sebagai petani dan peternak. Sedangkan di sisi kebudayaan dampak pariwisata mengakibatkan berkurangnya budaya mengaturkan persembahan berupa banten yang biasanya dilakukan setiap enam bulan sekali sebagai simbol rasa syukur terhadap penguasa padi yaitu Dewi Istri dan penunggu sawah yaitu Betari Sri. (Corre, dkk; 2006) Alih fungsi lahan pertanian menjadi penyebab terjadinya penyempitan lahan pertanian biasanya mengarah ke penggunaan lahan non-pertanian.

Sektor pariwisata daerah akhir-akhir ini telah menjadi salah satu primadona penghasil pendapatan, baik yang dikelola oleh pihak swasta maupun oleh pemerintah. Meski demikian, daerah wisata erat kaitannya dengan pengelolaan areal atau lahan suatu kawasan. Suatu kawasan yang dipandang potensial untuk dijadikan obyek wisata akan berujung pada permasalahan penyempitan lahan pertanian ataupun masalah ganti

rugi tanah yang dimiliki oleh para petani (Rudi, dkk, 2013). Jika konversi lahan pertanian ke non pertanian ini terus dilakukan dan tidak terkendali, maka hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi petani di daerah, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional bangsa Indonesia (Mahadi, dkk, 2014). Kebijakan pemerintah dalam mendukung pertanian seharusnya mampu mencegah terjadinya alih fungsi lahan.

Untuk mengurangi alih fungsi lahan pemerintah dapat memperketat peraturan hukum tentang tata ruang dan menjalankannya (Olson dan Lyson, 2001). Peningkatan produktivitas pertanian harus menjadi prioritas untuk mencapai perbaikan hasil yang berkelanjutan dan melibatkan peningkatan teknologi pertanian serta manajemen termasuk perbaikan perairan tanah dan pengelolaan pasca panen (Al-Haboby *et al*, 2016). Alih fungsi lahan dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk, perkembangan perekonomian yang cepat, dan kemiskinan (Willson, 2006).

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan maka semakin meningkat pula devisa yang diterima oleh pemerintah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kontribusi pariwisata bagi perekonomian lokal dapat memberikan dampak ekonomi yang besar untuk kesejahteraan setempat (Vojnovic dan Knzevic, 2013). Sektor pariwisata sendiri memiliki *multiplier effect* yang dapat meningkatkan tenaga kerja diluar sektor pariwisata seperti sektor industri, sektor pertanian, dan sektor lainnya, sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, pariwisata muncul sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Gabriel dan Wiston, 2010).

Tingginya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan domestik yang datang ke daerah tujuan wisata atau obyek wisata yang ada di Bali. Sehingga hotel-hotel baik yang berbintang maupun non berbintang akan terjual, maka pengeluaran wisatawan akan bertambah dan pendapatan daerah akan meningkat (Yoga dan Mahaendra, 2017). Kontribusi sektor pariwisata melalui sektor perdagangan, hotel dan restoran juga memberikan kontribusi yang terus meningkat dari tahun ke tahun terhadap pertumbuhan ekonomi. Industri pariwisata sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara-negara terutama negara yang terdiri dari pulau-pulau. Negara kepulauan memiliki lebih banyak obyek wisata sehingga pendapatan dari pajak dan retribusi yang diperoleh melalui obyek wisata tersebut mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi daerah (Amnar, Muhammad, dan Syechalad, 2017).

Soerjono Soekanto (2005:45) mengenai tentang *manifestasi* dan *latency*. Suatu proses sosial mempunyai sebuah kecenderungan harapan yang diinginkan dari suatu proses sosial yang terjadi yang disebut manifestasi namun ada untuk bentuk yang tidak diharapkan dalam proses sosial tersebut, tetapi secara alamiah selalu menyertai atau muncul yang disebut *latency*.

Proses kegiatan pariwisata yang ada di Kabupaten Badung serupa dengan apa yang disebut sebagai *manifestasi* dan *latency* oleh soerjono. Jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Badung memunculkan harapan bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari kegiatan tersebut. Menurut Purwanti dan Dewi (2014), pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan

industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Harapan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata kemudian diwujudkan oleh masyarakat melalui penyediaan layanan pariwisata untuk melengkapi kebutuhan wisatawan yang berkunjung seperti pembangunan sarana akomodasi pariwisata seperti hotel, villa, dan *guest house*. Pertumbuhan jasa penginapan untuk wisatawan di Kabupaten Badung seperti hotel, villa, dan *guest house* ternyata berdampak negatif. Jika dikaitkan dengan pendekatan *manifestasi* dan *latency*, fenomena ini adalah *latency* yakni sebuah bentuk yang tidak diharapkan dari proses perkembangan pariwisata yang secara alamiah selalu menyertai atau muncul. Adapun dampak negatif tersebut adalah dampak terhadap tata-guna lahan pertanian yang terancam eksistensinya karena pembangunan hotel, villa, dan *guest house* yang dikelola masyarakat sebelumnya, dibangun diatas lahan persawahan (Dipayana dan Sunarta, 2015).

Irawan (2005) menyebutkan ,ada dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulan tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Pertumbuhan sarana akomodasi berupa penginapan seperti villa, hotel, dan *guest house* memang semakin pesat seiring dengan perkembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Badung. Pesatnya pertumbuhan sarana akomodasi memunculkan fakta bahwa sebagian besar akomodasi pariwisata

tersebut dibangun diatas lahan yang dahulunya adalah lahan pertanian. Beralihnya fungsi lahan pertanian ini seperti mengindikasikan jika pariwisata memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat dan berdampak pada sosial-budaya (Dipayana dan Sunarta, 2015).

Pertumbuhan ekonomi yang cepat, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Menurut Jiang dan Seto (2013) laju pertumbuhan PDRB berpengaruh nyata terhadap peningkatan laju konversi lahan sawah. Permintaan akan lahan tersebut akan bertambah, sedangkan kita tahu bahwa lahan yang tersedia jumlahnya terbatas. Hal inilah yang mendorong terjadinya konversi lahan pertanian ken lahan non pertanian (Hidayat, dkk, 2012). Menurut Lestari (2009), terjadinya proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian dapat disebabkan oleh faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan daerah perkotaan, demografi, dan pertumbuhan ekonomi.

Melalui pertumbuhan ekonomi yang dapat mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian, jumlah wisatawan yang banyak, akan menarik para investor-investor untuk mendirikan industri pariwisata. Pendapatan hasil pertanian masih jauh lebih rendah, karena kalah bersaing dengan yang lain (terutama non-pertanian) antara lain usaha industri, dan wiraswasta. Penggunaan lahan pertanian untuk hortikultura tidak menjanjikan (penghasilan jauh lebih rendah) jika dibandingkan untuk industri dan tempat wisata, disamping usaha hortikultura dianggap melelahkan (lama dan sulit,

lebih-lebih jika ada hama/penyakit mengancam) jaminan harganya cenderung rendah saat panen.

Hal inilah yang mendorong mereka tertarik pada usaha lain di luar pertanian, dengan harapan pendapatannya mudah meningkat dengan mengganti lahan pertanian hortikultura menjadi lahan non- pertanian. Tingginya harga yang ditawarkan oleh investor kepada petani, yang jika dibandingkan dengan pendapatan sangat berbeda menjadi faktor yang mendorong petani untuk menjual lahan pertanian dan menyebabkan terjadinya konversi lahan (Elisabeth, dkk, 2016). Semakin banyak jumlah wisatawan yang tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Aaustriana, 2005).

Hotel merupakan salah satu usaha kegiatan pariwisata di Kabupaten Badung. Menurut Mutlag, Abdul dan Noorya (2013) sektor perhotelan dapat berkontribusi pada penerimaan pariwisata. Salah satu peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkompnen tinggi merupakan pajak yang bisa didapatkan dari pajak perdagangan, hotel dan restoran, semakin tinggi pajak yang diterima oleh masing-masing kabupaten/kota Provinsi Bali maka semakin meningkat tingkat pertumbuhan ekonomi. Menurut Handayani (2012) jumlah akomodasi pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Hal ini disebabkan oleh meningkatnya retribusi obyek pajak berdasarkan peningkatan jumlah akomodasi pariwisata. Pengadaan investasi akan membuat jumlah industri hotel yang ada di suatu daerah akan

meningkat, ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Industrialisasi digunakan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang hasilnya adalah agar mensejahterakan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat yang ingin direalisasikan Pemerintah berakhir tidak seimbang, karena industrialisasi membutuhkan lahan untuk mendirikan bangunan pabrik atau kantor sehingga tidak menutup kemungkinan konversi lahan akan dilakukan (Hisibuan, 2014).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali tepatnya pada Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi ini didasari karena Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten yang menjadi favorit bagi wisatawan asing maupun mancanegara sebagai destinasi pariwisata.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah alih fungsi lahan pertanian sawah (Y_2). Variabel bebas adalah jumlah kunjungan wisatawan (X_1) dan jumlah hotel (X_2). Variabel intervening dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi (Y_1).

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis jalur. Menurut (Ghozali, 2013:249) analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur digunakan untuk melukiskan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk sebab akibat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian persamaan I dilakukan untuk melihat jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel terhadap pertumbuhan ekonomi disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan (X₁), dan Jumlah Hotel (X₂) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y₁)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.547912	3.828940		.143	.889		
	Jml Wisatawan	.000010	.000002	1.660	5.776	.000	.187	5.337
	Jml Hotel	-.222814	.068394	-.936	3.258	.008	.187	5.337

Sumber : Data diolah, 2018

Jumlah kunjungan wisatawan dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien beta 1,660 menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah hotel dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ dan nilai koefisien beta -0,936 menunjukkan jumlah hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengujian persamaan II dilakukan untuk melihat jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan pertumbuhan ekonomi terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah secara langsung yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS maka hasil uji regresi disajikan dalam Tabel 4.8

Tabel 3.
**Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan (X₁), Jumlah Hotel (X₂) dan
 Pertumbuhan Ekonomi (Y₁) Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah (Y₂)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-50.584	14.735		3.433	.006		
	Jml Wisatawan	-2.89E-005	.000	-1.045	2.189	.053	.046	21.523
	Jml Hotel	1.692	.369	1.529	4.590	.001	.095	10.486
	Pert. Ekonomi	-2.746	1.159	-.591	2.369	.039	.170	5.876

Sumber : Data diolah, 2018

Jumlah kunjungan wisatawan dengan nilai sig. 0,053 > 0,05 dan nilai koefisien beta -1,045 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah. Jumlah hotel dengan nilai sig. 0,001 < 0,05 dan nilai koefisien beta 1,529 menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah. Pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi 0,039 < 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar -0,591 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel penelitian yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur (Suyana, 2012:156). Model tersebut juga dapat dinyatakan dalam persamaan struktural, yaitu:

Persamaan Struktural 1

$$Y_1 = 1,660 X_1 + -0,936 X_2 + e_1$$

Persamaan Struktural 2

$$Y_2 = -1,045 X_1 + 1,529 X_2 + -0,591 Y_1 + e_2$$

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah *variance* variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak dijelaskan oleh variabel jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel dihitung menggunakan rumus.

$$Pe_1 = \sqrt{1 - R_1^2}$$

Substruktur 1:

$$Y_1 = 1,660 X_1 + -0,936 X_2 + e_1$$

$$\text{Pengaruh error } (Pe_1) = \sqrt{1 - R_1^2}$$

$$Pe_1 = \sqrt{1 - 0,830} = 0,412$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan *variance* variabel alih fungsi lahan pertanian sawah yang tidak dijelaskan oleh variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan pertumbuhan ekonomi maka dihitung menggunakan rumus.

$$Y_2 = -1,045 X_1 + 1,529 X_2 + -0,591 Y_1 + e_2$$

$$\text{Pengaruh error } (Pe_2) = \sqrt{1 - R_2^2}$$

$$Pe_2 = \sqrt{1 - 0,894} = 0,325$$

Berdasarkan perhitungan pengaruh error (Pe_i), didapatkan hasil pengaruh error (Pe_1) sebesar 0,412 dan pengaruh error (Pe_2) sebesar 0,325. Hasil koefisien determinasi total adalah sebagai berikut :

$$R_m^2 = 1 - (Pe_1)^2 - (Pe_2)^2$$

$$\begin{aligned}
 &= 1 - (0,412)^2 (0,325)^2 \\
 &= 1 - (0,169) (0,105) \\
 &= 1 - 0,0177 = 0,9823
 \end{aligned}$$

Nilai determinasi total sebesar 0,9823 mempunyai arti bahwa sebesar 98,23% variasi alih fungsi lahan pertanian sawah dipengaruhi oleh variasi jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya sebesar 1,77% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Hubungan positif dan berpengaruh signifikan antara variabel jumlah hotel terhadap variabel alih fungsi lahan pertanian sawah dan memiliki hasil t_{test} sebesar $4,590 > 2,201$ (t_{tabel}) maka H_1 diterima dan sebaliknya H_0 ditolak. Dengan demikian jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Badung.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriany (2017) menyatakan bahwa variabel jumlah industri seperti hotel, vila, restoran dan tempat hiburan berhubungan positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pangkep. Alih fungsi lahan pertanian merupakan tuntutan terhadap pembangunan di sektor non-pertanian seperti, industri, perumahan, dan lain-lain. Hal ini mengakibatkan terjadinya penyempitan lahan. Penyempitan pada lahan akan berdampak langsung terhadap volume produksi padi yang dilakukan petani di wilayah tersebut. Adanya alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah jumlah penduduk, jumlah industri, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Penelitian yang dilakukan oleh Suharyanto dkk. (2015) menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa laju pertumbuhan hotel dan sarana akomodasi lainnya sebagai faktor pendukung sektor pariwisata memiliki pengaruh nyata terhadap laju penurunan luas lahan sawah di Bali. Selama ini ada tiga pilar yang menjadi penopang perekonomian di Bali, yaitu sektor pariwisata, industri, dan pertanian. Ketiga sektor tersebut harus mampu saling bersinergi. Sektor pariwisata yang selama ini memberikan *multiplier effect* dapat disinergikan dengan sektor pertanian. Demikian pula sektor industri mampu menyerap produk yang dihasilkan petani, sehingga pertanian dapat dipertahankan dan dikembangkan sebagai sektor utama. Namun jika ketiga sektor tersebut tidak saling mendukung, sektor pertanian akan terancam.

Hubungan negatif dan berpengaruh signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel alih fungsi lahan pertanian sawah dan memiliki hasil t_{test} sebesar $-2,369 < 2,201$ (t_{tabel}) maka H_1 ditolak dan sebaliknya H_0 diterima. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Badung.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Basuki (2017) bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian. Sedangkan menurut Semara dan Saputra (2015) kemajuan pariwisata berpengaruh terhadap referensi petani pada cara memperoleh penghidupan dengan menyewakan atau menjual lahan mereka, dengan nilai jual yang tinggi. Di daerah pariwisata, petani modern lebih menyukai lahan mereka di sewakan dari pada lahan

mereka dijual. Pemilik lahan akan mengalihfungsikan lahan ketika sektor yang lain memberikan keuntungan yang lebih banyak (Zinkhan, 1991). Metode ini menguntungkan petani, namun tetap saja memacu terjadinya alih fungsi lahan yang mengakibatkan sektor pertanian ke depan akan menghilang. Imbasnya akan mengakibatkan munculnya dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi masyarakat lokal. Jadi tenaga kerja yakni petani yang semulanya bekerja di lahan pertanian sawah tidak lagi dapat bekerja karena lahan tempat ia bekerja sudah disewakan atau dijual. Seran (2017) Mengatakan mutu modal manusia yang berkualitas tinggi dapat menghasilkan nilai tambah dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung antara jumlah kunjungan wisatawan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah melalui pertumbuhan ekonomi, dapat dihitung dengan uji sobel. Adapun perhitungan yang di peroleh sebagai berikut:

$$S_{b_1b_5} = \sqrt{b_5^2 S_{b_1}^2 + b_1^2 S_{b_5}^2}$$

$$S_{b_1b_5} = \sqrt{(-2.746)^2(0,000002)^2 + (0,00001)^2(1,159)^2}$$

$$S_{b_1b_5} = 0,0000128$$

Berdasarkan perhitungan koefisien $S_{b_1b_5}$ maka untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung harus menghitung nilai z dari koefisien $S_{b_1b_5}$ dengan rumus sebagai berikut :

$$z = \frac{b_{1b5}}{S_{b_{1b5}}}$$

$$z = \frac{(0,00001)(-2,746)}{0,0000128} = -2,1453$$

Oleh karena nilai z hitung sebesar $-2,1453 \leq 1,96$ hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian berarti pertumbuhan ekonomi tidak memediasi pengaruh tidak langsung variabel jumlah kunjungan wisatawan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung antara jumlah hotel terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah melalui pertumbuhan ekonomi, dapat dihitung dengan uji sobel. Adapun perhitungan yang di peroleh sebagai berikut:

$$S_{b_{2b5}} = \sqrt{b_{52}^2 S_{b_2}^2 + b_{25}^2 S_{b_5}^2}$$

$$S_{b_{2b5}} = \sqrt{(-2,746)^2 (0,0683)^2 + (-0,2228)^2 (1,159)^2}$$

$$S_{b_{2b5}} = 0,319$$

Berdasarkan perhitungan koefisien $S_{b_{2b5}}$ maka untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung harus menghitung nilai z dari koefisien $S_{b_{2b5}}$ dengan rumus sebagai berikut :

$$z = \frac{b_{2b5}}{S_{b_{2b5}}}$$

$$z = \frac{(-0,2228)(-2,746)}{0,319} = 1,918$$

Oleh karena nilai z hitung sebesar $1,918 < 1,96$ hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian berarti pertumbuhan ekonomi tidak memediasi pengaruh tidak langsung variabel jumlah hotel terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, dan jumlah hotel berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung.

Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif tidak signifikan secara langsung terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah, sedangkan jumlah hotel berpengaruh positif signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Badung.

Jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung. Sedangkan jumlah hotel berpengaruh signifikan secara langsung terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah, akan tetapi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung. Dengan kata lain alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Badung lebih besar dipengaruhi oleh jumlah pembangunan industri hotel yang semakin meningkat seiring semakin meningkatnya

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung dibandingkan dengan pengaruh jumlah kunjungan wisatawannya, sehingga hal tersebut memberikan dampak pada meningkatnya alih fungsi lahan pertanian menjadi sarana akomodasi yang semakin pesat setiap tahunnya.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran bahwa dalam meningkatkan pembangunan akomodasi pariwisata, pemerintah daerah juga harus memberikan perhatian terhadap produksi padi yang nantinya akan menopang kebutuhan pangan masyarakatnya yaitu dengan cara menjaga luas lahan sawah agar tidak bergeser menjadi lahan non pertanian . Pemerintah daerah harus memetakan daerah mana saja yang akan digunakan untuk pembangunan yang bersifat non pertanian seperti industri dan perumahan serta daerah yang memang difungsikan sebagai penopang pangan daerah.

Pemerintah setempat sebaiknya lebih memperketat ijin alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan nonpertanian, dengan membuat pembatasan pertumbuhan perkotaan dan perencanaan pembangunan yang baik sehingga lahan pertanian dan lingkungan lainnya tidak tereksplorasi secara berlebihan.

Hasil penelitian ini menunjukkan baik secara langsung maupun tidak langsung, jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh pada meningkatnya alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Badung, sehingga bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian, misalnya pengaruh pendapatan petani, investasi, kebijakan pemerintah ataupun faktor-faktor lainnya.

REFERENSI

- Abdullah, Abdul Aziz dan Mohd, Hairil Hamdan. 2012. Internal Success Factor of Hotel Occupancy Rate. *International Journal of Business and Social Science*. 3(22): 201-203.
- Al-Ababneh, Mukhles. 2013. Service Quality and Its Impact on Tourist Satisfaction. Interdisciplinary. *Journal of Contemporary Research in Business* ,4(12): 170-171.
- Al-Haboby, Azhr, Breisinger, Clemens, Debowicz, Dario, El-Hakim, Abdul Hussein, Ferguson, Jenna, Telleria, Roberto, van Rheenen, dan Teunis. 2016. The Role of Agriculture for Economic Development and Gender in Iraq a Computable General Equilibrium Model Approach. *Journal of Developing Areas*, 50(2): 152-160.
- Alegre, Joaquin dan Magdalena Cladera. 2012. "Tourist Characteristics That Influence Shopping Participation and Expenditures". *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 6(3): 223-237.
- Amnar, Shakibul, Muhammad, Said, dan Syechalad, Mohd. Nur. 2017. Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Sabang. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1): 2550-2560.
- Anand, Sudhir dan Sen, A. 2000. The Income Component of The Human Development Index. *Journal of Human Development*, 1(1): 85-86.
- Austriana, Ida. 2005. Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah. *Jurnal Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang*, 3(5):56-57.
- Arwan, Dewa Putu Saputra, Ambarawati, I G.A.A, dan Narka Tenaya, I Made. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus Subak Daksina. Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *E-Journal Agribisnis dan Agrowisata. Universitas Udayana*, 7(5):98-99.
- Basuki, Ilham. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Seluruh Kecamatan di Kabupaten Sukaharjo tahun 2009-2015. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2009.

----- 2017. *Badung Dalam Angka*.

Budiartha, I Kadek Agus dan I Gede Trunajaya. 2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata Di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*, 6(1):55-56.

Corre, Marife D., Dechert, Georg, dan Veldkamp, Edzo. 2006. Soil Nitrogen Cycling following Montane Forest Conversion in Central Sulawesi, Indonesia. *Proquest Agriculture Journal*, 70(2): 359-366.

Dayuh Rimbawan, Nyoman. 2012. Pertumbuhan Ekonomi Dan Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja Di Provinsi Bali. *Piramida*, 6(2):1918-1923

Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2017.

Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Badung. 2017.

Dipayana, Agus dan Sunarta, I Nyoman. 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (STUDI SOSIAL BUDAYA). *E-Jurnal Destinasi Pariwisata Universitas Udayana*, 3(2):2338-8811.

Elisabeth, Ante, M. Benu, Noortje, dan Moniaga, Vicky R.B. 2016. Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 12(3):1920–1923.

Fajriany, Nur Isra. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Pangkep. *Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar*.

Gabriel Brida Juan & Wiston Adrian Risso. 2010. Tourism as a determinant of long-run economic growth. *Journal Of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 2(1):14-28.

Ghozali, Iman. 2013. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani, Murti. 2012. Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel dan Pendapatan Perkapita Terhadap Reribusi Obyek Pariwisata di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro*, 2(4):5-8.

- Heriawan, R. 2002. Peranan dan Dampak Pariwisata pada Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Model IO dan SAM. *Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor*
- Hidayat, Agung Hadi, dkk. 2012. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian UNLAM*, 2(2):98-99.
- Hukum Alexandra. 2014. Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2): 120-129.
- Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.*
- Jiang, L., X. Deng dan Seto, K.C. 2013. The Impact of urban expansion on agricultural land use intensity in China. *Journal of Land Use Policy*, 5(35): 33 – 39.
- Kaur, Masijinder. 2016. Knowledge in the economic Growth of Developing Economies. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 8(2): 320-327.
- Kusuma hendra. 2016. Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1):1-11.
- Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. *Makalah Kolokium KPM IPB Bogor.*
- Mahadi Dwipradnyana, I Made, Windia, Wayan, dan Sudarma, I Made. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampaknya Terhadap Petani (Studi kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan). *Jurnal Manajemen Agribisnis. Universitas Udaya*, 3(1):40-41.
- Moga, Karisma I Made. 2010. Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Sanur Berkelanjutan Kota Denpasar. *Skripsi Fakultas Pariwisata Jurusan D4 Pariwisata Universitas Udayana.*
- Narti, Ni Ketut. 2010. Pengaruh Motivasi Dan Praktek Kerja Lapangan Serta Sarana Pembelajaran Praktek Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali Pada Sektor Industri Pariwisata. *Piramida*, 6(1): 1908-1910.

- Nizar, Muhamad Afdi. 2013. Pengaruh Pariwisata Terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 7 (3) : 227-240.
- Olson, Richard K. dan Lyson, Thomas A. 2001. Under The Blade: The Conversion Of Agriculture Landscapes. *Proquest Agriculture Journal*, 66(4): 643-646.
- Oroh, Sem George. 2010. Pengaruh Fasilitas Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Serta Loyalitas Wisatawan yang Berkunjung Ke Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 5(4) :411-430.
- Purwanti, N.D, dan Dewi, R.M. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negri Surabaya*, 2(3):4-5.
- Rudi, Hartono, Dumasari, dan Pujiati, Utami. 2013. Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Produksi Padi Sawah di Purbalingga. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwekerto*, 9(2):2591-2594.
- Semara, Trisna I Made, dan Saputra, David Adi I Putu. 2015. Dampak Pengembangan Destinasi Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah Studi Kasus di Desa Petitenget Kuta Utara Badung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional*, 6(1):2583-2584.
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2): 59-71.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Sriartha, I Putu, dan Windia, Wayan. 2015. Efektivitas Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Mengendalikan Alih Fungsi Lahan Sawah Subak: Studi Kasus di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Kajian Bali Universitas Udayana*, 05(02):337-338.
- Stein, Kristiansen dan Sulistiawati, Linda. 2016. Traditions, Land Rights and Local Welfare Creation: Studies from Eastern Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 52(2): 209-227.
- Suartha, Nyoman. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Ahli Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2): 95-107.

- Sudarman. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suharyanto, Ketut Mahaputra, Ngurah Arya, Nyoman, dan Rinaldi, Jemmy. 2015. Faktor Penentu Alih Fungsi Lahan Sawah di Tingkat Rumah Tangga Petani dan Wilayah di Provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(1):9-22.
- Suyana. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Sastra Utama
- Thomas, Linblad. 2015. Foreign Direct Investment In Indonesia:Fifty Years Of Discourse. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 51(2): 220-221.
- Vojnovic, Nikola and Knezevic, Rade. 2013. Economic and Tourism Indicator as a Menas of Monitoring Sustanaible Tourism: *The Case Of Inland Istria. UTMS Journal of Economics*, 4(2): 213-230.
- Willson, Andrew. 2006. Forest Conversion and Land Use Change In Rural Northwest Yunnan, China. *Journal of Mountain Research and Development*, 26(3): 227-236.
- Yoga Suastika, I Gede dan Mahaendra Yasa, I Nyoman. 2017. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6 (7):1349-1350.
- Yuni, Adipuryanti Niluh Putu, dan Sudibia, I Ketut. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Piramida*, 11(1): 20-28.
- Zinkhan, F Christian. 1991. Option Pricingand Timberland's Land Use Conversion Option. *Land Economics. Proquest Agriculture Journal*, 67(3): 317-325.
- Zubaedi, 2014. Alih Fungsi Lahan Perkebunan Menjadi Daerah Pariwisata Dalam Perspektif Tata Ruang. *Jurnal IUS*, 11(4) : 54-65.